

## ANALISIS KOMPETENSI KECAKAPAN HIDUP DI LEMBAGA KURSUS PELATIHAN DEWI

Oleh:

**Jubaidah Hasibuan<sup>1</sup>**

**Adinda Syafira<sup>2</sup>**

**Lorenda<sup>3</sup>**

**Mutiara Simanungkalit<sup>4</sup>**

**Oriza Salsabila<sup>5</sup>**

**Rifa Wahyuni<sup>6</sup>**

**Rista Triwani<sup>7</sup>**

**Ruthpani Suryani<sup>8</sup>**

**Zahra Darmayana<sup>9</sup>**

Universitas Negeri Medan

Alamat: JL. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten  
Deli Serdang, Sumatera Utara (2021).

Korespondensi Penulis: [riva34666@gmail.com](mailto:riva34666@gmail.com)

**Abstract.** *Non-formal education through the sewing and embroidery course program at the Dewi Training Course Institute (LKP) has succeeded in significantly improving students' life skills. This research uses a qualitative approach with descriptive methods, involving observation and interviews to collect relevant data. The research results show that this training not only improves technical skills, but also builds participants' self-confidence and independence. Although there are challenges in terms of accessibility and training time, a competency-based approach and partnerships with local industry are key to the success of this program. These findings emphasize the importance of vocational education in empowering society and improving work skills. By implementing a structured curriculum and practical training, LKP Dewi contributes to the development of skills relevant to job market needs. Students feel more prepared to enter the world of work or start an independent business with more confidence and competence. It is hoped*

Received April 30, 2025; Revised May 11, 2025; May 17, 2025

\*Corresponding author: [riva34666@gmail.com](mailto:riva34666@gmail.com)

# ANALISIS KOMPETENSI KECAKAPAN HIDUP DI LEMBAGA KURSUS PELATIHAN DEWI

*that this program can become a model for other non-formal education institutions in improving the quality of education.*

**Keywords:** *Non-Formal Education, Life Skills, Sewing Courses, Embroidery Courses, Training Course Institutions, Vocational Skills, Community Empowerment.*

**Abstrak.** Pendidikan nonformal melalui program kursus menjahit dan bordir di Lembaga Kursus Pelatihan (LKP) Dewi telah berhasil meningkatkan kecakapan hidup peserta didik secara signifikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang melibatkan observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan kemandirian peserta. Meskipun terdapat tantangan dalam hal aksesibilitas dan waktu pelatihan, pendekatan berbasis kompetensi serta kemitraan dengan industri lokal menjadi kunci keberhasilan program ini. Temuan ini menegaskan pentingnya pendidikan vokasional dalam pemberdayaan masyarakat dan peningkatan keterampilan kerja. Dengan menerapkan kurikulum yang terstruktur dan pelatihan praktis, LKP Dewi berkontribusi pada pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Peserta didik merasa lebih siap untuk memasuki dunia kerja atau memulai usaha mandiri dengan lebih percaya diri dan kompeten. Program ini diharapkan dapat menjadi model bagi lembaga pendidikan nonformal lainnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

**Kata Kunci:** Pendidikan Nonformal, Kecakapan Hidup, Kursus Menjahit, Kursus Bordir, Lembaga Kursus Pelatihan, Keterampilan Vokasional, Pemberdayaan Masyarakat.

## LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar serta terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar warga belajar dapat belajar dengan aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual pengendalian diri, keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang pada dasarnya memang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1). Karena kualitas pendidikan merupakan salah satu indikator peningkat SDM (Sumber Daya Manusia) di sebuah negara. Dengan terselenggaranya program-program pendidikan

yang berkualitas maka akan berdampak positif terhadap produktifitas sumber daya manusianya.

Menurut Penelitian Mulyani kecakapan hidup (*Life skill*) adalah kemampuan siswa untuk memahami dirinya dan potensinya dalam kehidupan, antara lain mencakup penentuan tujuan, memecahkan masalah dan hidup bersama orang lain. Kemampuan tersebut akan membantunya untuk hidup dalam lingkungannya dengan sehat serta memiliki perilaku yang produktif.

Sedangkan, Menurut *World Health Organization* (WHO), *life skill* atau di sisi lain kemampuan mendasar adalah kapasitas untuk bertindak dengan cara yang fleksibel dan positif yang memberdayakan individu untuk berhasil mengatasi kebutuhan dan kesulitan sehari-hari. Anak-anak harus ditangani sebaik yang diharapkan karena anak-anak adalah amanat dari tuhan.

Dari ulasan para ahli penulis menyimpulkan bahwa *Life Skill* (Kecakapan Hidup) adalah kapasitas dan informasi pada individu untuk mencoba menghadapi masalah kehidupan dan kehidupan secara proaktif mencari dan menemukan pengaturan sehingga mereka dapat menaklukkannya dengan kapasitas untuk berkolaborasi dan menyesuaikan diri dengan orang lain, kemampuan dinamis, dapat mengatasi masalah yang dihadapi, berpikir secara fundamental, berpikir imajinatif, menyampaikan dengan baik, kesadaran diri, berempati dengan teman sebaya, dapat mengatasi emosi pada dirinya.

Salah satu bentuk pendidikan nonformal yang strategis adalah kursus keterampilan, seperti yang diselenggarakan oleh Lembaga Kursus Pelatihan (LKP) Dewi. Lembaga ini memberikan pelatihan menjahit dan bordir kepada masyarakat, khususnya perempuan, sebagai bekal kecakapan hidup yang dapat digunakan untuk bekerja atau membuka usaha secara mandiri. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 5 yang menyatakan bahwa kursus sendiri merupakan suatu program Pendidikan Nonformal yang telah diselenggarakan untuk anggota masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecaapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri dan/atau melanjutkan pendidikannya ke ranah yang lebih tinggi.

Latar belakang analisis terhadap LKP Dewi berangkat dari kebutuhan masyarakat akan keterampilan vokasional yang aplikatif dan relevan dengan tuntutan dunia kerja. Kegiatan kursus di LKP Dewi tidak hanya memberikan pelatihan teknis, tetapi juga

## **ANALISIS KOMPETENSI KECAKAPAN HIDUP DI LEMBAGA KURSUS PELATIHAN DEWI**

membangun kepercayaan diri, kemandirian, dan sikap profesional peserta didik. Dalam praktiknya, LKP Dewi menerapkan pendekatan pelatihan berbasis kompetensi, yang didukung oleh kurikulum yang terstruktur dan kerja sama dengan industri lokal. Hal ini menjadikan LKP Dewi sebagai salah satu contoh lembaga pendidikan nonformal yang berhasil memberdayakan masyarakat melalui pelatihan yang terarah dan berdampak nyata.

Namun demikian, dalam proses pelaksanaannya, LKP Dewi juga menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu pelatihan dan aksesibilitas bagi peserta yang tinggal jauh atau memiliki keterbatasan ekonomi. Oleh karena itu, analisis terhadap LKP Dewi menjadi penting untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, serta peluang pengembangan program pelatihan agar lebih adaptif dan inklusif. Dengan demikian, analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pendidikan nonformal berbasis kecakapan hidup yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Lembaga Pelatihan dan Kursus adalah salah satu bentuk satuan pendidikan Nonformal yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nonformal mengamatkan bahwa fungsi pendidikan nonformal (PNF) adalah sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal, dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Dalam pelaksanaan amanat Undang-Undang tersebut, Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah melembagakan Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan. Upaya-upaya dalam meningkatkan SDM yang telah dipelajari selama ini dengan berbagai cara, diantaranya meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan kemampuan masyarakat. Kecakapan hidup menurut Intarat & Chanchalor (2017) dan Suprihatin & Dewi (2018) adalah mencakup kecakapan hidup yang bersifat umum (*Generic Life Skill*), meliputi: (a) kecakapan personal (*Personal Skill*); dan (b) kecakapan sosial (*Social Skill*). (c) kecakapan akademik (*Academic Skill*); dan (d) Kecakapan vokasional (*Vocational Skill*).

Lembaga Kursus Pelatihan Dewi menyediakan dua program kecakapan hidup yaitu kursus menjahit dan kursus bordir. Tujuan dari penyelenggaraan kursus menjahit dan membordir di lembaga Kursus Pelatihan Dewi ini adalah 1). Menjadi lembaga kursus menjahit dan membordir yang berprestasi, berinovasi, bermotivasi, dengan sistem pendidikan yang mudah diserap peserta didik. 2). Membentuk lulusan yang terampil, inovatif, dan mampu bersaing di dunia usaha. 3). Membangun kerja sama erat antara lembaga pendidikan, dunia usaha (DUDI), dan lembaga pemerintahan maupun non-pemerintahan, baik di daerah maupun di tingkat nasional. LKP Dewi tergolong maju dan di minati oleh masyarakat dikarenakan memiliki keunggulan diantaranya lulusan menjahit di LKP Dewi menerapkan keahlian yang telah dimiliki dengan membuka usaha sendiri, ada yang direkrut oleh ibu Dewi untuk menjadi tenaga kerja di LKP Dewi dan ada juga instansi yang bekerja sama dengan LKP Dewi untuk penyaluran tenaga kerja apabila ada instansi lain yang membutuhkan tenaga kerja. Setelah mengikuti proses pembelajaran kursus warga belajar dianjurkan untuk mengikuti Uji Kompetensi sehingga pengakuan akan keterampilannya lebih terjamin.

## **KAJIAN TEORITIS**

Secara sederhana *life skill* merupakan kecakapan hidup, menurut Rachmawati, Hatimah, & Ardiwinata (2015) kecakapan hidup diartikan sebagai semua kecakapan yang dibutuhkan seseorang tidak hanya sebatas keterampilan namun lebih kepada upaya untuk bisa menjadi manusia yang lebih bermartabat dan bangsa yang memiliki harga diri. Defitrika & Mahmudah (2021) lebih spesifik mengemukakan perbedaan kecakapan hidup dengan keterampilan. Kecakapan hidup lebih kepada aspek kecekatan, kesigapan, dan kecepatan, bahkan kreatifitas, kepekaan, ketepatan, ketuntasan, dan kecerdasan dalam bertindak, sedangkan keterampilan lebih mengedepankan aspek motorik. Dengan demikian pendidikan kecakapan hidup menurut Munira et al (2022) mengarah ke pencapaian tingkat kecakapan yang profesional. Pendidikan kecakapan hidup sebagaimana dijelaskan Efferi (2017) mencakup empat ranah, yaitu (a) kecakapan personal (*personal skill*), (b) kecakapan social (*social skill*), (c) kecakapan akademik (*academic skill*), dan (d) kecakapan vokasional (*Vocational skill*).

### ***Personal Skill***

## **ANALISIS KOMPETENSI KECAKAPAN HIDUP DI LEMBAGA KURSUS PELATIHAN DEWI**

*Personal skill* adalah kemampuan individu untuk mengelola dirinya sendiri. Ini mencakup kepercayaan diri, kemandirian, ketahanan diri, pengendalian emosi, serta keterampilan dalam mengatur tujuan hidup. Goleman (1995) tentang *Emotional Intelligence* menunjukkan bahwa kecerdasan emosional (bagian dari *personal skill*) lebih menentukan kesuksesan individu dibandingkan hanya kemampuan akademik. Latifa (2018) juga menemukan bahwa program pengembangan *personal skill* di sekolah mampu meningkatkan ketahanan diri dan rasa percaya diri siswa. Menurut Susilowati (2021), *personal skill* mencakup kemampuan mengenali potensi diri, mengelola stress, serta beradaptasi dalam berbagai situasi.

### ***Sosial Skill***

*Social skill* adalah kemampuan untuk berinteraksi efektif dengan orang lain. Ini termasuk komunikasi, kerja sama, empati, negosiasi, dan kemampuan memecahkan konflik. Menurut Rubin, Bukowski, & Parker (2006) dalam kajiannya tentang keterampilan sosial, keterampilan ini sangat berperan dalam membangun jaringan sosial dan mendukung kesehatan mental. Wahyuni (2020) dalam penelitian di SMP X Jakarta menunjukkan bahwa pelatihan sosial skill meningkatkan kemampuan siswa dalam kerja kelompok dan menyelesaikan konflik antar teman. Pradana (2020) menyatakan bahwa *social skill* berfungsi meningkatkan relasi interpersonal serta memfasilitasi kolaborasi dalam kelompok kerja.

### ***Akademik Skill***

*Academic skill* merujuk pada kemampuan belajar, berpikir kritis, memecahkan masalah, membaca, menulis, dan keterampilan lain yang mendukung pencapaian pendidikan formal. Zimmerman (2002) dalam studinya tentang *self-regulated learning* menegaskan bahwa keterampilan belajar mandiri adalah fondasi penting dalam *academic skill*. Sari & Pratiwi (2019) juga menunjukkan bahwa program pengembangan *academic skill* berbasis project-based learning dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa SMA. Menurut Khairunnisa (2023), *academic skill* dalam konteks pendidikan keterampilan meliputi kemampuan membaca pola jahit, memahami teori desain, dan menghitung kebutuhan bahan.

## ***Vocational Skill***

*Vocational skill* adalah keterampilan teknis dan kejuruan yang diperlukan untuk pekerjaan atau profesi tertentu, seperti keterampilan mekanik, menjahit, memasak, komputer, dan lain sebagainya. Dalam penelitian oleh Lynton & Pareek (1990) tentang *Training for Development*, *vocational skill* disebut sebagai jembatan penting antara pendidikan dan dunia kerja. Handayani (2021) dalam studi tentang SMK menemukan bahwa pelatihan keterampilan vokasional berbasis industri sangat efektif meningkatkan kesiapan kerja siswa. Hasanah (2019) mengemukakan bahwa *vocational skill* di bidang menjahit dan bordir meliputi kemampuan mengoperasikan mesin jahit, teknik menjahit, finishing, dan bordir manual maupun komputerisasi.

## **Pengertian Menjahit**

Menjahit adalah kegiatan menggabungkan dua atau lebih lembaran kain, kulit, atau bahan lain menggunakan jarum dan benang, baik secara manual maupun dengan bantuan mesin, untuk membentuk pakaian, aksesoris, atau produk lainnya. Menurut Putri, Hijriah, dan Amir (2024), menjahit merupakan keterampilan teknis yang tidak hanya membutuhkan ketelitian dan presisi, tetapi juga kreativitas dalam menghasilkan produk yang fungsional maupun estetis. Sementara itu, Sulfa (2023) menambahkan bahwa keterampilan menjahit meliputi serangkaian proses mulai dari pengukuran, pembuatan pola, penyambungan bahan, hingga tahap penyelesaian produk akhir.

## **Pengertian Bordir**

Bordir adalah seni menghias permukaan kain atau bahan lain dengan menggunakan benang dan jarum, baik secara manual maupun dengan bantuan mesin, untuk menciptakan motif atau desain tertentu. Menurut Suhersono (2011), bordir berasal dari kata "borduur" dalam bahasa Belanda yang berarti sulaman, sedangkan dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah "embroidery", yaitu teknik hias kain dengan benang warna-warni untuk memperindah produk tekstil. Sofariah dan Maeliah (2022) menjelaskan bahwa bordir merupakan penerapan hiasan berbentuk motif yang dijahitkan di atas kain, sehingga menambah nilai estetika, keunikan, serta memperkaya tampilan busana atau perlengkapan berbahan tekstil lainnya.

## **ANALISIS KOMPETENSI KECAKAPAN HIDUP DI LEMBAGA KURSUS PELATIHAN DEWI**

Konsep kecakapan hidup (*life skills*) mengacu pada serangkaian kemampuan yang diperlukan individu untuk mengelola kehidupan pribadi, berinteraksi dalam lingkungan sosial, mengembangkan kapasitas akademik, serta menguasai keterampilan vokasional untuk menunjang karier. Empat ranah utama kecakapan hidup yang dijabarkan meliputi *personal skill* (seperti kepercayaan diri dan ketahanan emosi), *social skill* (kemampuan komunikasi dan kolaborasi), *academic skill* (keterampilan berpikir kritis dan belajar mandiri), dan *vocational skill* (keterampilan teknis seperti menjahit dan kejuruan lainnya). Selain itu, menjahit dipaparkan sebagai keterampilan teknis kreatif dalam merangkai bahan, sedangkan bordir merupakan seni menghias kain untuk memperkaya aspek estetika. Pendidikan kecakapan hidup, sebagaimana diuraikan diatas, tidak hanya membekali peserta didik dengan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk individu yang inovatif, mandiri, berwawasan sosial, dan siap menghadapi tantangan dunia kerja secara komprehensif.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan melalui observasi langsung di lokasi LKP Dewi yang beralamat di Jl. Bilal Ujung No. 238 A, Kecamatan Medan Timur, serta wawancara dengan pemimpin LKP sebagai pendekatan utama dalam pengumpulan data. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas dan lingkungan LKP guna memperoleh data yang relevan, sedangkan wawancara merupakan bentuk interaksi antara peneliti dan responden untuk menggali informasi secara mendalam.

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 20 peserta kursus dan 1 orang pengelola sekaligus instruktur di LKP Dewi. Dari populasi tersebut, peneliti menetapkan dua orang sebagai informan utama yang dianggap mampu memberikan data yang akurat dan relevan terhadap fokus penelitian. Teknik penentuan informan yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti, seperti tingkat keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan informan terhadap kegiatan di LKP Dewi. Kombinasi antara observasi dan wawancara, yang didukung oleh pemilihan informan secara purposif, bertujuan untuk memastikan akuisisi data yang komprehensif dan mendalam, sehingga dapat

memfasilitasi analisis yang lebih tajam dan penarikan kesimpulan yang lebih kuat dalam konteks penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pemimpin sekaligus tutor di Lembaga Kursus Pelatihan (LKP) Dewi, program pelatihan menjahit menunjukkan dampak positif dalam meningkatkan kompetensi kecakapan hidup peserta, khususnya dalam ranah kecakapan vokasional. Peserta menyatakan bahwa pelatihan menjahit memberikan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja, seperti pembuatan pakaian, perbaikan tekstil, dan pengelolaan usaha jahit. Peserta melaporkan peningkatan kemampuan teknis menjahit, termasuk penggunaan mesin jahit, pengukuran pola, dan teknik jahitan dasar hingga lanjutan. Selain itu, pelatihan ini juga meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam memasuki dunia kerja atau memulai usaha mandiri, beberapa peserta menyatakan rencana untuk membuka usaha jahit sendiri dengan kecakapan yang diperoleh di LKP ini.

Visi pada LKP Dewi ini adalah “Menjadi Lembaga kursus menjahit dan membordir berprestasi, berinovasi, bermotivasi dengan system pendidikan yang mudah diserap peserta didik”. Dilanjutkan dengan misi:

1. PLS Dewi menyelenggarakan program-program pembelajaran yang terbaik dengan mengikuti perkembangan jaman.
2. PLS Dewi menyediakan tenaga terampil, sarana belajar yang cukup, untuk pelaksanaan kegiatan belajar, sehingga terbentuk lulusan yang terampil, inovatif dan mampu bersaing didunia usaha.
3. PLS Dewi membangun link and match program antara system Pendidikan PLS Dewi menjalin hubungan Kerjasama yang era tantara Lembaga Pendidikan, Lembaga pemerintahan dan non pemerintahan baik di daerah maupun nasional.

Tutor sekaligus pemimpin LKP Dewi menjelaskan bahwa kurikulum pelatihan dirancang untuk memenuhi standar kompetensi kerja nasional, dengan fokus pada aspek kognitif (pengetahuan tentang teknik menjahit), afektif (sikap profesional dan motivasi kerja), dan psikomotor (keterampilan praktis). Proses pelatihan menggunakan pendekatan 30% teori dan 70% praktik, yang mendukung penguasaan keterampilan vokasional secara

## ANALISIS KOMPETENSI KECAKAPAN HIDUP DI LEMBAGA KURSUS PELATIHAN DEWI

efektif. Faktor pendukung keberhasilan pelatihan meliputi kompetensi tutor, sarana dan prasarana yang memadai seperti mesin jahit modern, serta kerja sama dengan industri lokal untuk magang. Namun, faktor penghambat yang diidentifikasi adalah keterbatasan waktu pelatihan bagi peserta yang memiliki keterbatasan ekonomi dan jarak tempuh ke lokasi kursus.



Kecakapan menjahit termasuk dalam ranah kecakapan vokasional, karena merupakan keterampilan khusus yang berkaitan dengan bidang pekerjaan tertentu, seperti industri garmen, usaha jahit, atau perbaikan tekstil. Kecakapan vokasional ini mencakup keterampilan dasar (*basic vocational skills*) seperti penggunaan alat jahit dan keterampilan khusus (*occupational skills*) seperti pembuatan pakaian sesuai desain tertentu.

Hasil wawancara sejalan dengan penelitian oleh Gumay et al. (2023), yang menunjukkan bahwa pelatihan menjahit di LKP efektif dalam meningkatkan kecakapan vokasional melalui pendekatan praktik yang intensif dan kurikulum berbasis kompetensi. Pelatihan di LKP Dewi juga mendukung pemberdayaan masyarakat, sebagaimana dijelaskan oleh Dumilah & Rahayu (2020), bahwa program kecakapan hidup berbasis vokasi, termasuk menjahit, mampu membekali peserta dengan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan wirausaha, sehingga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan sosial. Selain itu, keberhasilan pelatihan menjahit di LKP Dewi juga dipengaruhi oleh kompetensi instruktur, sebagaimana ditemukan oleh Darmawan (2020), bahwa kompetensi pedagogik dan profesional instruktur memiliki pengaruh signifikan terhadap kecakapan vokasional peserta. Pengalaman menjahit instruktur di LKP Dewi

menjadi faktor kunci dalam mentransfer keterampilan kepada peserta, meskipun usia dan latar belakang pendidikan peserta tidak terlalu memengaruhi hasil belajar.

Tantangan seperti keterbatasan waktu dan aksesibilitas lokasi perlu diperhatikan. Penelitian oleh Monika (2020) menunjukkan bahwa faktor non-teknis, seperti jarak tempuh dan gangguan teknis (misalnya, listrik padam), dapat menghambat efektivitas pelatihan menjahit. Oleh karena itu, LKP Dewi perlu mempertimbangkan strategi seperti pelatihan berbasis modular atau kelas daring untuk meningkatkan aksesibilitas. Secara keseluruhan, pelatihan menjahit di LKP Dewi telah berhasil meningkatkan kecakapan vokasional peserta, yang tidak hanya memberikan manfaat praktis tetapi juga mendukung pemberdayaan ekonomi dan sosial. Penerapan pendekatan berbasis kompetensi dan kemitraan dengan industri lokal menjadi kunci keberhasilan program ini.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pendidikan nonformal, khususnya program kursus menjahit dan bordir di Lembaga Kursus Pelatihan (LKP) Dewi, memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan kecakapan hidup peserta didik. Melalui pendekatan yang memadukan teori dan praktik, peserta tidak hanya memperoleh keterampilan teknis yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan kemandirian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil membekali peserta dengan keterampilan vokasional yang diperlukan untuk memasuki dunia kerja atau memulai usaha mandiri. Kurikulum yang disusun sesuai dengan standar kompetensi kerja nasional, serta dukungan dari instruktur yang berpengalaman, menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program ini.

Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu dan aksesibilitas lokasi, penerapan strategi pelatihan yang fleksibel dan berbasis kompetensi dapat meningkatkan efektivitas program. Oleh karena itu, LKP Dewi dapat terus berinovasi dan memperkuat kemitraan dengan industri lokal untuk memastikan keberlanjutan dan relevansi program pelatihan di masa depan.

## **DAFTAR REFERENSI**

Abdulhak, I., & Suprayogi, U. (2012). *Penelitian Tindakan dalam Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

## ANALISIS KOMPETENSI KECAKAPAN HIDUP DI LEMBAGA KURSUS PELATIHAN DEWI

- Anwar. (2012). *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*. Bandung: Alfabeta.
- Darmawan. (2020). Kompetensi Instruktur dan Efeknya Terhadap Kecakapan Vokasional Peserta Pelatihan. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 5(2), 123-135.
- Dewi, K., Ramat, A. Z., & Gusti, R. (2019). Pelaksanaan Pembelajaran Menjahit Level Satu Pada Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP). *Journal Of Lifelong Learning*, 2(2), 67-69.
- Dumilah, A. R., & Rahayu, E. (2020). Program Pendidikan Kecakapan Hidup (Lifeskills) sebagai Strategi Intervensi dalam Perspektif Pembangunan Sosial di Indonesia. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 5(1), 45-56.
- Gumay, F. D., Khairunnisa, N., & Sudrajat, I. (2023). Efektivitas Pelaksanaan Kursus Menjahit di Lembaga Pelatihan Kursus (LPK) Anita Kota Serang. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, 1, 232–240.
- Mosnika, D. R. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Kursus Menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Nanie Samarinda. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 24–28.
- Pasal 26 Ayat (3) UU Sisdiknas No. 20/2003
- Pribadi, B. A. (2014). Desain dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi dalam Implementasi *Model ADDIE*. Jakarta: Kencana.
- Putri, H. R. D., Hijriah, & Amir, S. (2024). Program keterampilan menjahit bagi kelompok ibu rumah tangga sebagai perwujudan pemberdayaan perempuan. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(4), 896–906. <https://riset.unisma.ac.id/index.php/JP2M/article/view/20812>
- Sofariah, N. Y., & Maeliah, M. (2022). Penerapan Aplikasi Bordir pada Busana Pesta. *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana dan Boga*, 10(1), 1–6.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suhersono, H. (2011). Pengaruh Perkembangan Bordir Komputer terhadap Usaha Bordir Manual di Tanggulangin Sidoarjo. *e-Journal Volume 05 Nomor 02 Tahun 2016, Edisi Yudisium Periode Mei 2016*, 10–19.

- Sulfa, A. T. (2023). Persepsi peserta pelatihan menjahit terhadap keterampilan menjahit dan pendapatan masyarakat di Kecamatan Harau. *Jurnal BOSAPARIS: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 2(3).  
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPKK/article/view/59035>
- Yulianingsih, W. (2017). Pelaksanaan Program pendidikan Kecakapan Hidup (PKH) Menjahit Bagi Perempuan Dalam Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik di LKP Modes Muria Sidoarjo-Jawa Timur. *JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 1(1), 29-36.